

## BAB I PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan merupakan bagian rencana Allah yang penting dalam proses kehidupan manusia sejak penciptaan, sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 2:18, *“TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”*. Prakarsa Allah untuk menghadirkan pendamping bagi Adam, secara manusiawi sangatlah sulit akan terulang kembali di masa kini sebagaimana yang tertulis dalam Kejadian 2:21–22, *“Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah”*.

Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, pria dan wanita benar merupakan kesatuan yang sempurna, tidak ada sesuatu yang harus disembunyikan satu terhadap yang lain sebagaimana yang dimaksudkan dalam Kejadian 2:5. Akan tetapi unsur dosa mengancam dan merusaknya. Pertama-tama, hubungan antara manusia dengan Tuhan menjadi rusak, yaitu timbul keragu-raguan terhadap perintah Tuhan, rasa kesombongan (ingin menjadi sama dengan Tuhan) dan akhirnya pelanggaran dengan memakan buah yang terlarang. Akibatnya, hubungan antara pria dan wanita rusak juga dengan adanya saling menuduh dan menutup diri (Kej. 3:7). Pada masa setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia diminta bahkan dituntut untuk bekerja keras dan lebih giat untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan. Hal ini berlaku juga bagi seseorang yang memutuskan hendak menikah hingga masa kini.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.<sup>1</sup> Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksudkan dengan pernikahan adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.<sup>2</sup> Menurut Yulia Singgih, pernikahan merupakan ikatan yang bersifat permanen, yang perlu bagi kesejahteraan dan rasa aman keluarga.<sup>3</sup> Berdasarkan definisi pernikahan secara umum di atas maka bisa disimpulkan bahwa pernikahan dimulai dengan suatu janji antara seorang pria dan seorang perempuan untuk menghormati dan setia terhadap satu sama lain dalam sebuah ikatan.

Pernikahan bagi orang Kristen adalah sesuatu yang kudus. Pernikahan merupakan sebuah ikatan dalam bentuk persekutuan yang utuh menyeluruh mempersatukan dua pribadi juga karakter berbeda dalam Tuhan yang kudus baik roh, jiwa serta tubuh yang berdasarkan hukum Allah dan kasih Kristus dan persekutuan Roh Kudus. Peneguhan yang menyeluruh di dalamnya di mana satu tubuh seutuhnya bukan lagi dua tetapi satu hati, pemikiran serta tujuan yaitu membina rumah tangga yang utuh, kudus, dipenuhi kasih Kristus antara pasangan serta melayani memuliakan Tuhan Yesus di dalamnya sampai akhir hidup dan tak dapat dipisahkan oleh manusia kecuali maut. Penegasan untuk itu tertulis dalam surat Paulus, yaitu I

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan> diakses pada hari Senin, 09 April 2018, pk1. 12.30 WIB.

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/nikah> diakses pada hari Senin, 09 April 2018, pk1. 12.33 WIB.

<sup>3</sup> Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asaa-asas Psikologi Keluarga Idaman*. (Jakarta: Libri, 2012), 6.

Tesalonika 4:3-5 : *“Karena inilah kehendak Allah : pengudusanmu, yaitu supaya kamu menjauhi percabulan, supaya kamu masing-masing mengambil seorang perempuan menjadi isterimu sendiri dan hidup di dalam pengudusan dan penghormatan, bukan di dalam keinginan hawa nafsu, seperti yang dibuat oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah”*. Kekudusan pernikahan adalah sesuatu yang bisa dijaga dengan komitmen bersama sebelum memasuki lembaga pernikahan tersebut. Komitmen hidup dalam pernikahan ini untuk saling mengasihi, saling melayani, dan tentu tetap setia satu sama lain. Menurut Elmer dan Ruth Towns, pernikahan menambah semangat dan memberi pengharapan akan masa depan.<sup>4</sup> Semangat yang bertumbuh dalam balutan kasih mesra yang di dalamnya juga terdapat penerimaan terhadap pasangan dalam segala aspek kehidupan. Penting sekali memahami fakta bahwa pernikahan ini melibatkan dua manusia yang tidak sempurna yang bersepakat di hadapan Tuhan untuk bertumbuh bersama dan mewujudkan tindakan memberi, menolong, mengampuni, memerhatikan, dan menjalani suka-duka kehidupan. Alkitab mencatatkan dalam Injil Matius 19:6, *“Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak dapat diceraikan manusia”*. Pernyataan tegas Allah yang sejak semula telah menetapkan bahwa pernikahan sebagai ikatan yang permanen, yang berakhir hanya ketika salah satu pasangannya meninggal.

Dalam konteks HKBP, pernikahan dipahami sebagai ikatan dengan komitmen memohon berkat Tuhan dari kedua orang yang bermaksud melangsungkan pernikahan tersebut.<sup>5</sup> Pasangan yang hendak menikah sebelum menerima pemberkatan pernikahan, diwajibkan terlebih dahulu untuk mengadakan

---

<sup>4</sup>Elmer & Ruth Towns, *How to build a Lasting Marriage* (Yogyakarta : Andi, 2011), 3.

<sup>5</sup> *Agenda HKBP Bahasa Indonesia* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2010), 17.

*partumpolon* (perjanjian hendak menikah) di mana isi dari surat perjanjiannya<sup>6</sup> harus ditandatangani oleh kedua calon mempelai, salah satu dari orangtua atau yang mewakili dari calon mempelai, saksi dari pihak calon mempelai laki-laki, saksi dari pihak calon mempelai perempuan, salah seorang *parhalado* (majelis jemaat) dari masing-masing lingkungan domisili calon pengantin, pelayan *partumpolon* dan terakhir oleh pimpinan di tingkat Resort. Proses ini akan dilanjutkan denganewartakan rencana pemberkatan pernikahan tersebut sebanyak dua minggu berturut-turut pada warta jemaat Gereja. Dalam proses selama dua minggu berturut-turut inilah seringkali digunakan untuk memperlengkapi pasangan yang hendak menikah dengan pelayanan pastoral pranikah. Hal ini tidak berlangsung sama kepada seluruh pasangan yang hendak menikah, karena pada beberapa peristiwa atau fakta yang terjadi ada pasangan yang tidak diberikan cuti bekerja sehingga bermohon secara khusus untuk diwartakan hanya satu minggu sebelum menikah saja. Hal seperti ini lazim dijumpai kepada pasangan yang bekerja di perantauan dan memutuskan untuk menerima pemberkatan pernikahan di kampung halaman.

Dalam konteks HKBP terdapat beberapa masalah dalam pernikahan, yaitu: hubungan yang tidak harmonis antara menantu perempuan dengan mertua perempuan, penantian kehadiran buah hati jika sudah agak lama menikah,

---

<sup>6</sup> Isi dari surat perjanjian hendak menikah di Gereja HKBP :

1. Dari hati kami masing-masing bahwa kami telah sepakat untuk berumah tangga.
2. Harus saling mengasihi sebagaimana layaknya rumah tangga orang Kristen yang benar.
3. Kami tidak akan bercerai jika bukan diceraikan oleh kematian dan kami akan sehati menaati aturan dan norma-norma gereja HKBP sebagai orang kristen.
4. Kami memiliki status warga gereja yang jelas.
5. Kami berdua masing-masing tidak memiliki ikatan perjanjian dengan orang lain.
6. Jika ada penghalang untuk dapat melangsungkan pernikahan kami, hal itu akan lebih dahulu diselesaikan sebelum kami menerima pemberkatan nikah dari Gereja.

pengaturan masalah keuangan keluarga setelah menikah, keterlibatan pasangan-pasangan yang baru menikah dalam kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan oleh Gereja seperti ibadah lingkungan dan juga persekutuan kategorial. Berdasarkan masalah-masalah yang kerap muncul pada pernikahan dalam konteks HKBP sangat dimungkinkan berdampak yang tidak baik terhadap kelangsungan rumah tangga dalam keluarga tersebut. Dampak negatif yang mungkin saja terjadi di antara ketidakharmonisan itu adalah perceraian.

Berdasarkan masalah dan dampak yang ditimbulkan mengenai pernikahan dalam konteks HKBP, maka diperlukan pelayanan pastoral pranikah. HKBP secara umum belum memiliki dokumen berupa kurikulum yang baku untuk pasangan yang hendak menikah. Walaupun ada Gereja yang melayani pelayanan pastoral pranikah ini lebih didorong oleh inisiatif dari pendeta yang melayani di Gereja lokal tersebut. HKBP Resort Ciputat yang terdiri dari 1 jemaat induk (HKBP Ciputat) dan 2 jemaat lokal (HKBP Pamulang dan HKBP Pondok Cabe) juga belum memiliki keseragaman dalam pelayanan pastoral pranikah tersebut. Sesuai dengan pengamatan penulis, terdapat variasi intensitas pertemuan dalam pelayanan pastoral pranikah tersebut.

Menurut Clebsh dan Jackle, *pastoral care* (pelayanan pastoral) memuat tindakan pertolongan, dengan empat fungsi pastoral yakni: *healing* (penyembuhan), *sustaining* (pemeliharaan), *guiding* (penuntunan), dan *reconciling* (pendamaian).<sup>7</sup> Sementara itu menurut Taylor, *pastoral care* tidak hanya dibutuhkan orang bermasalah seperti dipaparkan Clebsh-Jackel, tetapi juga pertumbuhan dan penopangan (*nurturing*) bagi orang yang bertumbuh dalam hubungannya dengan

---

<sup>7</sup> William A. Clebsh & Charles R. Jackel, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row Publishers, 1964), 4.

sesama, alam dan Allah.<sup>8</sup> Hal ini mengacu kepada pendapat Clinebell, yang menambahkan fungsi kelima *pastoral care* yakni *nurturing*. Tujuannya adalah memampukan manusia untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah.<sup>9</sup> Salah satu bentuk pelayanan pastoral, seharusnya memasukkan pokok tentang pranikah.

Dalam pelaksanaan pastoral pranikah, peran PAK sangat penting. PAK menurut Andar Ismail adalah usaha sengaja Gereja untuk membina dan mendidik semua warganya mulai dari anak-anak hingga dewasa untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih guna melaksanakan misi-Nya di dunia sambil menantikan kedatangan kedua dari Tuhan Yesus Kristus.<sup>10</sup> Memperhatikan pendapat Thomas Groome, yang dimaksudkan dengan Pendidikan Agama Kristen adalah kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama, mereka memberikan perhatian kepada kegiatan Allah di masa kini, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir di antara kita.<sup>11</sup> Menurut Marthin Luther seperti yang dikutip oleh Boehlke, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus untuk memerdekakan mereka. Di samping itu memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta

---

<sup>8</sup> Nelson S.T. Taylor, "Spirituality and Pastoral Care", dalam Don S. Browning (ed.), *Theology and Pastoral Care* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 69-70.

<sup>9</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 42-43.

<sup>10</sup> Andar Ismail, *Ajarlah mereka melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 201-202.

<sup>11</sup> Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi cerita dan visi kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 37.

mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.<sup>12</sup> Jadi pastoral pranikah seharusnya dilakukan sebagai usaha pendidikan bagi warga Gereja yang siap untuk menikah. Karena itu, dalam persiapannya, perlu ada kurikulum, materi ajar, guru, metode, evaluasi dan sebagainya sebelum seseorang melanjut ke tahap yang lebih serius untuk menikah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul tesis: Peran PAK dalam Pelayanan Pastoral Pranikah di HKBP Resort Ciputat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah menjadi sebagai berikut:

1. Kejatuhan manusia dalam dosa membuat kesatuan yang sempurna dalam kehidupan keluarga menjadi rusak. Hal ini mengakibatkan timbulnya keraguan terhadap perintah Tuhan dan kesombongan (ingin menjadi sama dengan Tuhan).
2. Gereja HKBP belum memiliki kurikulum yang baku untuk pelayanan pastoral pra nikah sebagai acuan atau dasar calon pengantin untuk memulai kehidupan baru dalam rumah tangga. Walaupun ditemukan adanya pelayanan pastoral pranikah di sebuah Gereja, umumnya itu inisiatif dari pelayan setempat untuk melengkapi warga jemaatnya.
3. Pelayanan pastoral pranikah belum dirasakan sebagai kebutuhan mendasar dan mendesak untuk diterima oleh warga jemaat yang hendak menikah agar memiliki konsep pernikahan yang jelas dan Alkitabiah.

---

<sup>12</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 342.

### **C. Batasan Masalah**

Masalah tentang pelayanan pastoral pranikah merupakan masalah yang cukup kompleks. Dalam tesis ini, penulis akan mencoba memberi fokus pembahasan serta pengkajian terhadap peran PAK dalam pelayanan pastoral pranikah di HKBP Resort Ciputat kepada warga jemaatnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi acuan penelitian dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman HKBP tentang pernikahan Kristen?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pastoral pranikah di HKBP Resort Ciputat?
3. Bagaimana peran PAK dalam pelayanan pastoral pranikah di HKBP Resort Ciputat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka melalui penelitian dalam tesis ini penulis mengharapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pemahaman HKBP tentang pernikahan Kristen.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana pelaksanaan pastoral pranikah di HKBP Resort Ciputat.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana peran PAK dalam pelayanan pastoral pranikah di HKBP Resort Ciputat.

## **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian dan kajian yang mendalam dalam tesis ini, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi:

1. Universitas Kristen Indonesia

Universitas Kristen Indonesia (UKI) sebagai lembaga pendidikan dimana penulis menempuh pendidikan, tulisan ini sebagai karya ilmiah. Tulisan ini juga diharapkan sebagai sebuah masukan dan referensi yang dapat digunakan untuk mata kuliah yang berkaitan dengan PAK Gereja dan pelayanan pastoral.

2. Gereja HKBP

Sebagai masukan yang berguna bagi pelayan dan warga jemaat HKBP Resort Ciputat secara khusus dan Sinode HKBP sebagai umum. Tulisan ini juga diharapkan menjadi dokumen atau setidaknya sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kurikulum PAK dalam pelayanan pastoral pranikah bagi warga jemaat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis akan memuat uraian sistematika penulisan dalam tesis ini sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari: pengertian PAK, pengertian pelayanan pastoral, pernikahan Kristen, pengertian pelayanan pastoral untuk pernikahan dalam Gereja.

Bab III berisi metode penelitian: jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian, yaitu peran PAK dalam pelayanan pastoral pranikah di HKBP Resort Ciputat: gambaran umum penelitian, deskripsi data dan analisis data.

Bab V berisi kesimpulan dan saran.